

## **Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau sebagai Penghasil Daging dalam Menunjang Swasembada Daging, di Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat**

**(Spatial Development of Buffalo Livestock as Meat Producer in Supporting Self-Sufficiency Meat, in East Pasaman Regency, West Sumatra)**

Arfa'i<sup>1</sup>, Heryanto E<sup>1</sup>, Nur YS<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Field of Development Studies and Livestock Business*

<sup>2</sup>*Nutrition and Food Technology, Faculty of Animal Science Andalas University, Padang*  
arfai\_r@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

This research was conducted in the district of Pasaman, West Sumatra, with the aims were: (a) to analyze the deployment center area (pattern space) buffaloes; (b) to analyze the spread of the development area (space structures) business buffaloes; and (c) to analyze the management of maintenance buffaloes in business center area. The study was conducted in two stages of analysis; The first step was to analyze the geographical distribution centers and areas of business development buffaloes in the district of Pasaman, using secondary data. Research on phase two was survey method and observations on the territory of the business center buffaloes to analyze the management of maintenance, using a questionnaire. The results showed that the business center area buffaloes in Pasaman regency consists of the District Rao Utara, Tigo Nafari, and Bonjol. Areas that have the potential for development of buffaloes based on availability of land that are subdistrict Panti, Duo Koto, Rao Selatan and districts Rao, the based supporting facilities are the districts Tigo Nagari, Lubuak Sikapiang, and districts Rao. The buffaloes kept are swamp buffaloes which is feed grass field, only few of farmer feeding concentrate, raising system is semi-intensive; prevention/ treatment of diseases is conducted by sanitation; Most of the marketing of buffalo is still through collectors.

**Key Words:** Spatial, Livestock Buffalo, Pasaman, West Sumatra

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasaman Timur Sumatera Barat dengan tujuan untuk: (a) menganalisis penyebaran wilayah sentra (pola ruang) ternak kerbau; (b) menganalisis penyebaran wilayah pengembangan (struktur ruang) usaha ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur dimasa datang; dan (c) menganalisis manajemen pemeliharaan usaha ternak kerbau di wilayah sentra. Penelitian dilakukan dalam dua tahap analisis; tahap pertama untuk menganalisis penyebaran wilayah sentra dan wilayah pengembangan usaha ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur, menggunakan data sekunder. Penelitian pada tahap dua menggunakan metode survei dan observasi pada wilayah sentra usaha ternak kerbau untuk menganalisis manajemen pemeliharaan, menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah sentra usaha ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur terdiri dari Kabupaten Rao Utara, Tigo Nagari, dan Kecamatan Bonjol. Wilayah pengembangan usaha ternak kerbau dimasa datang terdiri dari Kecamatan Panti, Duo Koto, Rao Selatan, dan Kecamatan Rao. Bibit ternak kerbau yang dipelihara berupa kerbau rawa; pakan yang diberikan rumput lapangan, dan hanya sebagian kecil peternak yang memberikan konsentrat; sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif; pencegahan/pengobatan penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan; sebagian besar pemasaran ternak kerbau masih melalui pedagang pengumpul.

**Kata Kunci:** Tata Ruang, Pengembangan Ternak Kerbau, Kabupaten Pasaman Timur

## **PENDAHULUAN**

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) dalam rangka memenuhi kebutuhan akan protein hewani masyarakat, dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Diperlukan langkah-langkah strategis dalam pemanfaatan ternak lokal seperti perbaikan manajemen pemeliharaan, peruntukan lahan pemeliharaan yang jelas, pemanfaatan pakan lokal secara optimal, manajemen pembibitan yang baik, dan konsep pemasaran yang baik. Ternak lokal yang dapat menjadi harapan untuk mensukseskan swasembada daging adalah ternak kerbau, karena kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan daging dan memiliki daya adaptasi yang lebih baik dari pada sapi. Hal ini terlihat dari kemampuannya memanfaatkan kualitas pakan yang rendah dan bertahan hidup di daerah tropis (Suhubdy 2007).

Kabupaten Pasaman Timur merupakan salah satu sentra pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat, populasinya mulai menurun sebesar 4,75% selama periode lima tahun terakhir, dari sejumlah 2.581 ekor pada tahun 2007 menjadi 2.464 ekor pada tahun 2012 (Dinas Peternakan TK I Sumatera Barat 2015). Terjadi penyusutan lahan persawahan sekitar 5,46% (tahun 2007-2012) dari 45.251 ha menjadi 42.908 ha (BPS Kabupaten Pasaman Timur 2013). Diduga penyebab terjadinya penurunan populasi karena terganggunya lingkungan hidup ternak kerbau dalam suatu agroekosistem, seperti semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar subsektor dalam penggunaan lahan, yang berakibat menurunnya daya dukung sumber daya pakan untuk usaha ternak kerbau dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

Haryanto (2004) menyatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya. Sementara itu sub sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Brutto (PDRB). Ini berarti menuntut sub sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah serius bagi sub-sektor peternakan. Fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sektor yang memiliki posisi yang lemah, termasuk sub-sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek (Arfa'i, 2009).

Bertitik tolak dari hal tersebut, sangatlah tepat apabila pengembangan usaha peternakan diarahkan melalui konsep tata ruang dan lahan. Sebagaimana yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan bahwa, penerapan tata ruang peternakan hendaknya mendapatkan perhatian yang serius, mengingat pengembangan usaha peternakan di masa yang akan datang banyak tergantung dari kebijakan baik tata ruang peternakan maupun tata ruang masing-masing sub sektor, oleh karena adanya keterkaitan yang erat antar masing-masing sub sektor.

Analisis perencanaan tata ruang dan manajemen pemeliharaan ternak kerbau perlu dilakukan agar dapat dicapai suatu konsep yang menghasilkan efisiensi alokasi sumber

daya, agar pengembangan usaha ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur menjadi optimal dan dapat mendukung program Swasembada Daging Nasional. Berdasarkan hal di atas maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk: (a) menganalisis penyebaran wilayah sentra (pola ruang) usaha ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur; (b) menganalisis penyebaran wilayah pengembangan (struktur ruang) usaha ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur dimasa datang; (c) menganalisis manajemen pemeliharaan usaha ternak kerbau di wilayah sentra.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk merumuskan konsep pembangunan pertanian secara luas untuk wilayah Kabupaten Pasaman Timur, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan ternak kerbau, dan sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti berikutnya tentang ternak kerbau.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat, berlangsung selama lebih kurang sembilan bulan mulai dari persiapan penelitian sampai dengan penulisan laporan (Januari s/d September 2016). Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, kabupaten Pasaman Timur merupakan salah satu sentra produksi ternak kerbau di Sumatera Barat yang akhir-akhir ini populasinya menurun secara drastis.

### Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap; tahap pertama untuk menganalisis penyebaran wilayah sentra dan wilayah pengembangan usaha ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur, menggunakan data sekunder. Penelitian pada tahap dua menggunakan metode survey dan observasi pada wilayah sentra usaha ternak kerbau untuk menganalisis manajemen pemeliharaan, menggunakan kuesioner.

### Peubah yang diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari: (a) Populasi ruminansia dan ternak kerbau (ST) yang ada pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Pasaman Timur; (b) Populasi penduduk (orang) di masing-masing wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Timur (c) Kontribusi lahan masing-masing kecamatan dalam menghasilkan hijauan berdasarkan luas tanam; (d) Kontribusi msing-masing kecamatan dalam menghasilkan limbah berdasarkan luas panen; (e) Fasilitas penunjang Kepentingan Tinggi pengembangan ternak kerbau meliputi: pos IB, Pos Keswan dan PPL peternakan. Fasilitas penunjang dengan kepentingan rendah berupa Holding Ground, RPH, Laboratorium Penyakit Hewan dan Industri pengolahan hasil ternak; (f) Karakteristik peternak kerbau, manajemen pemeliharaan (bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit dan pemasaran) serta performa reproduksi ternak kerbau.

## Analisis data

Analisis data yang digunakan terdiri dari:

1. Analisis deskriptif, digunakan untuk menggambarkan kondisi peternakan kerbau yang ada di wilayah sentra dan manajemen pemeliharaan usaha ternak kerbau  
Analisis *location quation* (LQ) untuk menganalisis wilayah sentra ternak kerbau,  
 $LQ = Si/Ni$   
Si: Perbandingan antara jumlah populasi jenis ternak kerbau (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah (kecamatan) yang sama  
Ni: Perbandingan antara populasi ternak kerbau dengan jumlah penduduk di kabupaten Pasaman Timur
2. Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR), dan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (KPPTK) yang akan mendukung wilayah sentra di masa datang.

$$PSML = \frac{X (3,75) + Y}{2,3}$$

PSML: Potensi maksimum (dalam satuan ternak = ST) berdasarkan sumber daya lahan

X : Kontribusi lahan pertanian dalam menghasilkan hijauan (Ha)

Y : Kontribusi lahan dalam menghasilkan limbah berdasarkan luas panen (ton BK/Th)

3,75 : Produksi hijauan dalam 1 Ha luas lahan (ton BK/Ha/Th)

2,3 : Kebutuhan pakan untuk 1 ST (ton BK/ST/Th)

KPPTTR (ST) = PMSL – PORPIL

Keterangan:

PMSL : Potensi ketersediaan pakan berdasarkan sumber daya lahan

POPRIIL: Populasi riil ternak ruminansia (ST) pada tahun tertentu

KPPTK diperoleh setelah KPPTTR yakni berapa persentase ternak kerbau dari ruminansia yang ada.

3. Analisis Daya Dukung Fasilitas. Metode ini menggunakan metode skalogram, indikator yang digunakan berupa tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan ternak kerbau, meliputi fasilitas penunjang; (a) kepentingan tinggi, bobot=10, yaitu pos IB (jumlah inseminator), POSKESWAN dan PPL. (b) kepentingan sedang, bobot=5, yaitu pasar ternak, pedagang obat hewan. (c) kepentingan rendah, bobot=1, yaitu *holding ground*, RPH, laboratorium penyakit hewan dan industri pengolahan hasil ternak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wilayah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur

Hasil penelitian tentang wilayah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur di sajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga wilayah sentra usaha pemeliharaan ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur dari 12 wilayah kecamatan yang ada yakni Kabupaten Rao Utara, Tigo Nagari, dan Bonjol. Hal ini menggambarkan bahwa pusat pengembangan ternak kerbau di kabupaten Pasaman Timur terdapat di tiga wilayah ini. Pada tahun 2013 Dinas Peternakan Kabupaten Pasaman memberikan bantuan pada kelompok tani di Rao Utara berupa induk kerbau sebanyak 18 ekor.

**Tabel 1.** Wilayah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur

Kecamatan	Nilai LQ
Rao Utara	9,55
Tigo Nagari	4,80
Bonjol	1,07

**Sumber:** Hasil Penelitian (2016)

Kemudian pada tahun 2014 dilanjutkan lagi dengan memberikan bantuan berupa lahan untuk penanaman hijauan makanan ternak seluas 4 ha. Tujuan utama dari program ini agar bibit-bibit ternak kerbau untuk Sumatera Barat dan Kabupaten Pasaman dihasilkan kelompok tani yang ada di Kabupaten Rao Utara. Di samping itu tujuan lain untuk menjaga plasma nutfah ternak kerbau di Kabupaten Rao Utara, karena Kabupaten Rao Utara sudah dikenal sebagai daerah peternakan kerbaunya di Kabupaten Pasaman (BPS Kabupaten Pasaman Timur 2015).

### Wilayah pengembangan ternak kerbau di Pasaman Timur

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau (KPPTK). Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak kerbau (KPPTK) untuk wilayah Kabupaten Pasaman Timur adalah sebesar 7.079,66 ST (Tabel 2).

**Tabel 2.** Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR) dan kapasitas peningkatan populasi ternak kerbau (KPPTK) di masing-masing wilayah kecamatan

Kecamatan	KPPTR (ST)	KPPTK (ST)	Kriteria
Panti	4.258,59	1.159,18	Tinggi
Tigo Nagari	4.181,26	1.138,14	Tinggi
Rao Selatan	3.053,66	831,18	Tinggi
Duo Koto	2.803,84	763,20	Tinggi
Rao Utara	2.121,69	577,52	Sedang
Rao	2.071,94	563,98	Sedang
Bonjol	1.554,61	423,16	Sedang
Mapat Tunggul Selatan	1.551,34	422,27	Sedang
Mapat Tunggul	1.545,16	420,59	Sedang
Padang Gelugur	1.309,94	356,98	Rendah
Simpang Alahan Mati	1.188,70	323,56	Rendah
Lubuk Sikaping	368,56	100,32	Rendah
Total	26.009,30	7.079,66	

**Sumber:** Hasil Penelitian (2016)

Hal ini menggambarkan bahwa kabupaten Pasaman Timur memiliki potensi untuk menampung tambahan populasi ternak kerbau berdasarkan ketersediaan sumber daya pakan dengan kondisi yang ada saat ini (*existing condition*). Ketersediaan sumber daya pakan berasal dari kontribusi padang penggembalaan/kebun rumput, lahan marginal, lahan pertanian, dan dari limbah pertanian tanaman. Winarso & Basuno (2013) menyatakan bahwa pola integrasi tanaman ternak pada umumnya sangat membantu terutama untuk

golongan petani berlahan sempit, sebab pemeliharaan ternak sapi bersifat diversifikasi komplementer (saling menunjang) dengan tanaman pangan. Potensi ini dapat digunakan untuk mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau bagi penyediaan daging Nasional di masa datang.

Jika dihubungkan dengan wilayah sentra, hanya satu wilayah sentra yakni Tigo Nagari yang didukung oleh tersedianya pakan untuk pengembangan dengan kriteria tinggi, sedangkan dua wilayah sentra yang lain (Rao Utara dan Bonjol) dengan dukungan pakan kriteria sedang. Untuk menjadikannya dua wilayah ini menjadi wilayah pengembangan dengan ketersediaan pakan kriteria tinggi, bisa melalui pengembangan teknologi pakan.

### Daya dukung fasilitas pengembangan

Hasil penelitian daya dukung fasilitas pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Daya dukung fasilitas pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur

Kecamatan	A	B	C	D	E	Skor
Tigo Nagari	1	1	--	--	1	25
Lubuk Sikaping	1	1	1	--	--	21
Rao	1	1	--	1	--	21
Panti	1	--	--	1	--	11
Duo Koto	1	--	--	--	--	10
Bonjol	--	--	--	1	--	1
Simpang Alahan Mati	--	--	--	--	--	0
Padang Gelugur	--	--	--	--	--	0
Rao Utara	--	--	--	--	--	0
Rao Selatan	--	--	--	--	--	0
Mapat Tunggul	--	--	--	--	--	0
Mapat Tunggul Selatan	--	--	--	--	--	0

Fasilitas penunjang dan skor:

A: Pos IB dan Inseminator (10); B: Poskeswan (10); C: Rumah Potong Hewan (RPH) (1);

D: Tempat Pemotongan Hewan (TPH) (1); E: Pasar Ternak (5)

Berdasarkan fasilitas penunjang yang ada, wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak kerbau terdiri atas Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Lubuk Sikaping dan Kabupaten Rao. Ketiga kecamatan ini memiliki pusat kesehatan hewan (Puskeswan). Pelayanan yang disediakan terdiri atas pelayanan terhadap kesehatan hewan seperti pemeriksaan, pengobatan, vaksinasi dan penyuluhan tentang kesehatan hewan. Fasilitas lainnya adalah Pos IB (Inseminasi Buatan) yang dapat melayani IB dan juga melayani pelayanan kesehatan ternak yang berhubungan dengan masalah reproduksi. Terdapat 5 (lima) unit Pos IB yang tersebar di 5 (lima) wilayah kecamatan yakni Kabupaten Tigo Nagari, Lubuk Sikaping, Rao, Panti, dan Duo Koto. Jika dikaitkan dengan wilayah sentra, kapasitas peningkatan populasi ternak kerbau, dan fasilitas pendukung maka wilayah Kabupaten Tigo Nagari memiliki potensi terbesar.

Kurangnya pemerataan fasilitas penunjang untuk pengembangan ternak menyebabkan peternak kurang mendapatkan pelayanan terutama di bidang kesehatan ternak. Oleh karena itu sangat diharapkan pemerintah daerah mendukung pengembangan ternak

kerbau di Kabupaten Pasaman dengan melakukan penyebaran fasilitas penunjang khususnya pada daerah-daerah yang menjadi sentra dan juga berpotensi untuk dijadikan pengembangan ternak kerbau di masa mendatang.

Dudi et al. (2012) menyatakan bahwa, sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan program pengembangan ternak. Sarana dan prasarana yang seharusnya ada adalah fasilitas untuk pembibitan dan penyebaran bibit, metode untuk rekording, pengelolaan data dan evaluasi ternak, serta ketersediaan dana dan tenaga ahli. Tenaga ahli, tenaga penyuluh dan petugas kesehatan hewan merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan program pemuliaan. Penyuluh atau mantri hewan dapat membantu peternak dalam memilih bibit unggul, mengarahkan dalam menjual ternak serta memelihara kesehatan ternak, namun tenaga tersebut masih merupakan masalah di Indonesia.

### **Manajemen usaha ternak kerbau di wilayah pengembangan**

Karakteristik peternak di wilayah sentra menunjukkan umur peternak berada pada kisaran umur produktif (96,74%), tingkat pendidikan masih rendah (SD), namun peternak telah berpengalaman dalam memelihara ternak kerbau, dan sebagian besar peternak memiliki pekerjaan utama sebagai petani (90,22%). Usia produktif dan berpengalaman dalam beternak kerbau akan berpengaruh terhadap pengembangan ternak kerbau di masa datang (Dudi et al. 2012).

Ternak kerbau yang dipelihara berupa kerbau rawa atau kerbau lumpur yang didapat dari peternak sekitarnya dan dari pasar ternak Padang Gantiang Kabupaten Tigo Nagari. Untuk seleksi atau pemilihan bibit sebanyak 79,35% responden memilih bibit berdasarkan penilaian eksterior dan 20,65% berdasarkan turunan atau silsilah. Besarnya angka pemilihan bibit melalui penilaian eksterior ini disebabkan karena peternak sudah memiliki kemampuan untuk menilai sendiri terhadap ciri-ciri ternak yang akan dijadikan bibit. Cara mendapatkan bibit, 91,30% peternak mendapatkan bibit dengan cara mendatangi kandang-kandang peternak lainnya dan 8,70% dibeli dipasar ternak. Dudi et al. (2012) menyatakan bahwa peningkatan mutu genetik ternak dapat dilakukan melalui seleksi dan atau persilangan. Program seleksi akan efektif bila diketahui nilai parameter genetik seperti heritabilitas, dan atau nilai pemuliaan ternak pada sifat-sifat yang mempunyai nilai ekonomi penting. Salah satu kelemahan dalam kegiatan pemuliaan kerbau di Indonesia adalah tidak ada catatan performa dan silsilah (*recording*).

Pakan yang diberikan pada ternak kerbau umumnya berupa hijauan dan sebahagian kecil yang memberikan konsentrat sebagai pakan tambahan (11,96%). Kerbau memiliki kemampuan memanfaatkan pakan berkualitas rendah seperti rumput kering dengan kadar nutrisi rendah dan serat kasar tinggi. Abubakar & Handiwirawan (2012) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dari ternak kerbau diantaranya adalah ternak kerbau dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah, mampu bertahan hidup pada tekanan iklim setempat, daya tahan yang tinggi terhadap penyakit dan parasit. Dengan beberapa kelebihan tersebut maka wilayah yang dapat dikembangkan untuk ternak kerbau relatif lebih luas sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan populasi dan produksi dari komoditas ini.

Pemberian konsentrat pada ternak kerbau diberikan pada kerbau yang sedang bunting, dan sewaktu ternak kerbau ada di kandang. Tujuannya adalah agar melengkapi kualitas pakan yang didapatkan dilapangan agar anak yang dilahirkan sehat dengan bobot badan yang baik. Suhubdy (2007) menyatakan bahwa kerbau laktasi yang diberi perlakuan suplemen dan konsentrat dalam bahan pakannya, mampu memproduksi susu dua kali lipat dari produksi kerbau yang dipelihara secara tradisional/dilepas di padang penggembalaan secara terus menerus. Jumlah konsentrat yang diberikan oleh peternak adalah 2-3 kg/ekor,

namun pemberian ini tidak dilakukan secara terus menerus melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat peternak memiliki uang yang bisa di sisihkan untuk membeli konsentrat. Pakan konsentrat yang diberikan oleh peternak umumnya berupa dedak yang didapatkan dari penggilingan padi yang ada di wilayah tempat tinggal peternak. Jumlah pakan hijauan yang diberikan pada ternak tidak dapat diukur karena ternak kerbau langsung merumput di padang penggembalaan, umumnya kualitas rumput tersebut sangat rendah, karena jarang dilakukan pemeliharaan jenis rumput hijauan pakan ternak secara khusus.

Sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif, ternak kerbau digiring ke padang penggembalaan di siang hari yang diawasi oleh 2-3 orang per kelompok, dan sorenya kerbau digiring lagi ke kandang. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kerbau di Kabupaten Pasaman umumnya masih dikelola secara tradisional, yang dicirikan oleh pemberian pakan dan kandang yang sederhana. Ciri lain peternakan tradisional adalah motif usaha yang dilakukan bukan merupakan usaha pokok, hanya saja sebagai tabungan dan penghasil pupuk untuk tanaman pertanian mereka. Menurut Siregar (2005) penggunaan kotoran menjadi pupuk untuk kesuburan tanah bukan saja akan melestarikan lingkungan, melainkan juga akan meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari kotoran ternak pada setiap usaha peternakan. Sebagian kecil peternak juga sudah melakukan pembersihan kandang. Hal ini mengindikasikan bahwa peternak sudah mulai menyadari dengan menjaga kebersihan kandang yang merupakan salah satu cara mencegah timbulnya penyakit. Selain itu juga ditambahkan oleh Susilorini et al. (2007) bahwa kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi ternak.

Pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan, karena ternak akan mudah tertular penyakit bila manajemennya kurang baik. Parasit-parasit dan penyakit biasanya berkembang baik pada ternak-ternak yang kondisinya tidak baik dan dapat menyebar pada ternak-ternak yang sehat lainnya. Penyakit yang sering menyerang pada ternak kerbau yaitu cacing, diare, dan kembung. Biasanya apabila ternak sakit, peternak melakukan pengobatan secara tradisional dengan ramuan secara alami. apabila ternak tidak sembuh juga, maka peternak memanggil mantri hewan. Sedangkan untuk mencegah penyakit cacing, sekali 6 (enam) bulan peternak memberikan obat cacing tradisional berupa serbuk buah pinang.



**Gambar 1.** Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau oleh Masyarakat Peternak di Kabupaten Pasaman

Pemasaran ternak kerbau masih menggunakan jasa pedagang pengumpul. Penentuan nilai jual ternak berdasarkan taksiran berat daging, dalam menentukan harga posisi tawar

menawar (*bargaining position*) peternak masih lemah, sehingga harga jual dominan ditentukan oleh pedagang, dan pembayaran yang dilakukan oleh pedagang selalu tidak tunai (dicicil antara 3-4 kali pembayaran). Selain melalui pedagang pengumpul, penjualan ternak juga dilakukan secara langsung ke pasar ternak, dan melalui peran kelompok. Dudi et al. (2012) menyatakan bahwa permasalahan dalam pemasaran ternak kerbau di antaranya adalah kurangnya fasilitas seperti pasar ternak dan kebijakan pemerintah dalam mengatur pemasaran ternak.

Hasil penelitian pemasaran ternak kerbau dilakukan melalui pedagang pengumpul atau blantik yang langsung datang ke kandang (55,43%), langsung ke pasar ternak (36,96%), dan sisanya melalui bantuan kelompok. Penentuan harga jual berdasarkan taksiran berat daging, dalam penetapan harga jual posisi tawar menawar (*bargaining position*) peternak masih lemah, sehingga harga jual dominan ditentukan oleh pedagang, dan pembayaran yang dilakukan secara tidak tunai (dicicil antara 3-4 kali pembayaran).

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga wilayah sentra usaha ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur yakni Kabupaten Rao Utara, Tigo Nagari dan Kabupaten Bonjol. Wilayah pengembangan usaha ternak kerbau di masa mendatang terdiri dari Kabupaten Panti, Duo Koto, Rao Selatan, dan Kabupaten Rao. Bibit ternak kerbau yang dipelihara kerbau rawa, pakan yang diberikan berupa hijauan lapangan, dan hanya sebagian kecil peternak yang memberikan konsentrat. Sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif, pencegahan penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan. Sebagian besar pemasaran ternak kerbau masih melalui pedagang pengumpul.

### Saran

Agar Pemda Pasaman dalam pengembangan ternak kerbau ke depan memperhatikan wilayah sentra dan wilayah pengembangan untuk ternak kerbau. Diperlukan penambahan fasilitas pendukung pengembangan ternak kerbau terutama di wilayah sentra dan wilayah pengembangan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak agar dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan sehingga produksi dan produktivitas usaha ternak kerbau bisa ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Handiwirawan E. 2012. Kebijakan pembibitan ternak kerbau. Lokakarya Nasional Pembibitan Kerbau. Pengembangan usaha pembibitan kerbau melalui pemanfaatan keunggulan daya adaptasi dan kesesuaian inovasi teknologi dalam mensukseskan swasembada daging nasional. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau. Samarinda, 21-22 Juni 2011. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Peternakan Kotamadya Samarinda, Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Puslitbang Peternakan. Bogor. hlm. 159-164.
- Arfa'i. 2009. Potensi dan strategi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. [Disertasi]. Bogor (Indonesia): Institut Pertanian Bogor.
- BPS Pasaman Timur. 2015. Pasaman Timur dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Timur, Lubuk Sikaping.

- Disnak Tk. I Provinsi Sumatera Barat, 2015. Data Base Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2009-2014. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Ditjennak dan Keswan. 2014. Pedoman Pencapaian Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK). Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Dudi C, Sumantri H, Martojo, A. Anang. 2012. Kajian pola pemuliaan kerbau lokal yang berkelanjutan dalam mendukung kecukupan daging nasional. *J Ilmu Ternak*. 12:11-19.
- Haryanto B. 2004. Sistem Integrasi Padi Ternak dan Ternak Sapi (SIPT) dalam Program P3T [abstrak]. Dalam: Seminar Pekan Padi Nasional, Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi, 15-19 Juli 2004.
- Siregar SB. 2005. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta (Indonesia): Penebar Swadaya.
- Suhubdy. 2007. Strategi penyediaan pakan untuk pengembangan usaha ternak kerbau. *Jurnal. Pusat Kajian Sistem Produksi Ternak Gembala dan Padang Penggembalaan Kawasan Tropis Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram*.
- Susilorini TE, Sawitri ME, Muharlien. 2007. Budi daya ternak potensial. Jakarta (Indonesia): Penerbit Penebar Swadaya.
- Winarso B, Basuno E. 2013. Pengembangan pola integrasi tanaman-ternak merupakan bagian upaya mendukung usaha pembibitan sapi potong dalam negeri. *Forum Penelit Agro Ekon*. 31:151-169.

## **DISKUSI**

### **Pertanyaan**

*Bagaimana prospek penerapan teknologi reproduksi (IB) pada kerbau di Sumatera Barat?*

### **Jawaban**

*IB masih terkendala terkait dengan sistem pemeliharaan yang semi intensif.*